BAB IV

PERKEMBANGAN MAJELIS TAFSIR ALQURAN DI JAWA TIMUR

A. Keadaan Majelis Tafsir Alquran di Jawa Timur

Majelis Tafsir Alquran(MTA) didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1972 di Surakarta. MTA ini merupakan sebuah lembaga dakwah, yang garis besar kegiatannya ialah mengkaji mengenai alquran dan tafsir-tafsirnya. Berdirinya lembaga ini dikarenakan oleh adanya beberapa faktor diantaranya, ketidaksesuaian perilaku masyarakat Islam dengan Alquran dan Hadist, serta tingkat kebodohan masyarakat yang sangat tinggi.[1] Faktor ini seakan sesuai dengan faktor berdirinya Muhammadiyah yang penyebab utama berdirinya ialah keadaan kehidupan masyarakat yang menyimpang, kebodohan, dan kemiskinan[2]. Tetapi sekalipun ada kesamaan antara MTA dan Muhammadiyah tidak bisa disamakan.

Sebagai sebuah lembaga dakwah, MTA memiliki struktural kepengurusan yang cukup lengkap. Kepengurusan MTA dimulai dari tingkat pusat hingga binaan ditingkat desa. Kepengurusan ini berada dibawah komando lansung dari pimpinan pusat. Hingga kini MTA telah

---

[1] Sunarwoto, "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi, dan Tafsir Tanding,"Afkaruna (2012), 155. Selain itu dapat pula di lihat di Seketariat, MTA, "Selayang Pandang MTA", dalam https://www.mta-online.com./sekilas-profil/ (12 Oktober 2015).

[2] Weinata Sairin,*Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta:1995), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di lebih dari 500 tempat diseluruh Indonesia, bahkan hingga luar negeri[3].

Sebagai sebuah lembaga dakwah yang berupaya terus berkembang, MTA secara perlahan terus menerus melebarkan sayap organisasinya. Sejak awal berdirinya, MTA terus berupaya memperluas jaringan organisasinya. Meskipun upaya perluasan itu tidak mudah, dan banyak memiliki tantangan dan rintangan. Tetapi para pendakwah MTA tidak putus asa, dan terus berjuang hingga berhasil melebarkan sayap keorganisasian MTA. Kini MTA telah berhasil masuk di sebagian besar wilayah dan provinsi di Indonesia. Salah satu provinsi yang berhasil di masuki MTA ialah provinsi Jawa Timur.

Di Jawa Timur, MTA telah berhasil masuk sejak tahun 1980-an di Pacitan dan Surabaya. Dua kota ini merupakan dua kota yang paling awal berdiri perwakilan MTA disana. Pacitan merupakan kabupaten pertama di Jawa Timur yang terdapat kantor perwakilan MTA. Di kabupaten ini perwakilan MTA berdiri tahun 1982[4]. Yang dalam proses pendiriannya didahului terlebih dulu dengan kegiatan pengajian rutin setiap minggu.

Berbeda dengan Kabupaten Pacitan, Kota Surabaya merupakan kota kedua yang berhasil di masuki MTA dan mendirikan perwakilan. MTA perwakilan Surabaya berdiri tahun 1986[5], berjarak empat tahun pasca berdirinya MTA di Pacitan. Yang awal proses pendirianya juga

[3] Seketariat MTA, "Alamat dan Binaan MTA", dalam *http://data.mtatv.nethttp://binaan.mta.or.id*. (4 November 2015)
[4] Surat Keputusan MTA Pusat nomor 234 tahun 1982 tentang pengesahan MTA perwakilan Pacitan tanggal 22 Maret 1982.
[5] Muhammad Da'im, *Wawancara*, Surabaya, 3 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jauh berbeda dengan pendirian MTA di Pacitan yaitu diawali dengan kegiatan pengajian rutin.

Dari kedua kabupaten/kota diatas, secara perlahan dan berkala MTA terus menerus mengalami perkembanga. Meskipun perkembangan itu tidak berjalan dengan cepat. Perkembangan MTA di Jawa Timur dapat tergolong sebagai perkembangan yang lambat. Ini dibuktikan dari MTA Pacitan dan Surabaya. Di kedua perwakilan yang pertama di Jawa Timur itu, tidak banyak warga masyarakat yang interens terhadap MTA. Jadi simpulnya tidak banyak warga yang mengikuti MTA di kedua perwakilan itu. bertahun-tahun warga MTA yang ada di kedua perwakilan itu tetap sama tidak ada perubahan. Ini mungkin pengaruh dari stigma dan pandangan masyarakat yang menganggap MTA itu merupakan sebuah kelompok islam yang berbeda dengan mereka dan mayoritas masyarakat.

Pada awalnya perkembangan MTA di Jawa Timur sering terjadi konflik dengan masyarakat sekitar. Konflik itu diakibatkan oleh sikap MTA yang puritan dan radikal. Dikatakan puritan sebab MTA menginginkan kehidupan masyarakat itu kembali sistem kehidupan yang otentik dengan berpedoman pada kitab suci Alquran dan Hadist[6]. MTA juga dianggap radikal sebab MTA dalam melakukan purifikasi dengan cara penolakan dan perlawanan, serta berusaha menggantinya dengan mengembalikan kepada Alquran dan Hadis[7]. Hal yang ditentang oleh MTA diantaranya Tahlilan, selamatan, ziarah ke makam wali peringatan

[6] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 8.
[7] Ibid., 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maulid nabi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini oleh MTA dilarang dan mereka labeli dengan istilah bid'ah.

Melihat kenyataan di atas maka secara tidak lansung MTA mendapatkan respon dari kalangan umat Islam lain yang tidak sepaham. Terutama dari kalangan Islam tradisional[8] yang mayoritas mereka melestarikan hal-hal yang dianggap bid'ah oleh MTA. Oleh sebab itu, maka di masyarakat tak jarang terjadi konflik tajam antara kaum pembaharu yang diwakili MTA dan kaum tradisionalis[9]. Kalangan Islam tradisional tidak mau apa yang telah mereka yakini selama ini dengan mudah digusur dan hilangkan. Begitu pula kalangan pembaharu yang diwakili MTA, mereka juga tidak mau kalau keyakinan Islam terus tercampur dengan kepercayaan sinkretis.

Sebenarnya konflik antara kedua kubu dapat diredam, apabila kedua belah pihak mau menahan sikap egois masing-masing. Sebab sebuah konflik itu terjadi karena adanya dua hal yaitu pertama akibat perbedaan yang bersifat mendasar yakni keinginan mengembalikan ajaran agama kepada sumbernya Alquran dan Hadist. Kedua, kuatnya rasa keyakinan akan kebenaran ideology masing-masing[10]. Seandainya dua hal diatas dapat diredam, maka konflik yang melanda MTA di masyarakat tidak akan terjadi.

---

[8] Islam Tradisional yang penulis maksud ialah kelompok Islam yang mempertahankan dan melestarikan kegiatan tahlilan, ziarah ke makam wali, dibaan, dll. Yang dalam hal ini ialah warga Nahdliyin.

[9] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural : Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Pustaka Eureka: Surabaya, 2004), 21.

[10] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis,* 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sekalipun penuh dengan konflik, keadaan MTA di Jawa Timur secara berkala terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Ini ditunjukkan dari perjalanan dari waktu ke waktu jumlah perwakilan, cabang, binaan, hingga warga MTA yang terus mengalami perkembangan. Hingga sekarang ini, MTA di Jawa Timur telah ada di 19 kota/kabupaten, dengan jumlah total 118 tempat dari semua perwakilan, cabang dan binaan yang ada di seluruh Jawa Timur[11]. Tidak hanya itu dari sisi jumlah warga MTA juga terus mengalami pertambahan jumlah warga. Dimungkinkan sekarang warga MTA di seluruh Jawa Timur mencapai lebih 10.000 orang. Jumlah tersebut didapat dengan asumsi bahwa setiap perwakilan memiliki 500 warga MTA.

Kemajuan dan perkembangan yang diraih MTA di Jawa Timur, tidaklah diraih dengan mudah. Mereka, para pengurus dan warga MTA selalu konsisten dalam berusaha dan berjuang. Banyak sekali rintangan yang menghadang mereka dalam upaya pendakwaan MTA di tengah-tengah masyarakat. Cacian, hujatan, dan hinaan, bahkan perilaku diskriminasi mereka terima dalam upaya mendakwahkan MTA. Tidak hanya sebatas itu, perlakuan lain seperti pengusiran pun juga diterima oleh para pengurus MTA dan warga MTA yang ada di Jawa Timur. Tetapi semua itu seakan menjadi pelecut semangat para pendakwa, pengurus, dan warga MTA untuk terus berjuang.

---

[11] Seketariat MTA, "Alamat dan Binaan MTA", dalam *http://data.mtatv.net* dan *http://binaan.mta.or.id*. (4 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perjuangan itu hasilnya bisa kita lihat sekarang ini, MTA di Jawa Timur lambat laun berjalan menuju kearah kemajuan. Meskipun tidak semua perwakilan mengalami hal yang sama. Untuk itu, maka berikut ini penulis akan membahas secara detail keadaan MTA di Jawa Timur. Tetapi karena fokus kajian penulis hanya di tiga kota yaitu Pacitan, Surabaya, dan Sidoarjo, maka dalam ini penulis hanya memaparkan keadaan MTA di tiga kota tersebut saja.

1. Keadaan MTA di Pacitan

MTA di Pacitan telah berdiri sejak 1982. Sejak awal berdirinya MTA di Pacitan sudah banyak mengundang konflik dengan warga sekitar di Pacitan. Konflik ini diakibatkan oleh perbedaan pemahaman antara warga MTA dengan warga mayoritas pendudukan Pacitan. Oleh sebab itu maka tidak heran MTA di Pacitan diawal berdirinya banyak di musuhi oleh masyarakat sekitar.

MTA merupakan salah satu lembaga dakwah yang menekankan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu MTA lebih condong dapat dilihat sebagai salah satu kelompok yang bertujuan untuk melakukan pemurnian ajaran Islam. Untuk itu, maka warga MTA dalam kehidupan sehari-harinya selalu mempraktikkan segala sesuatu yang sesuai dengan Alquran. Sehingga apabila ada sesuatu kegiatan yang dipandang tidak ada dalilnya di Alquran lansung di tolaknya. Sebagai contoh ialah kegiatan tahlilan, selametan, dibaan, serta beberapa kegiatan lainnya yang mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggap sebagai suatu amalan yang bid'ah, khurafat, takhayyul[12]. Melihat kegiatan-kegiatan seperti itu warga MTA lansung menolak dengan keras dengan mengatakan amalan seperti itu haram hukumnya, dan apabila di undang tidak mau menghadirinya. Sikap-sikap warga MTA yang demikian inilah yang membuat sebagian masyarakat kurang suka. Hingga akhirnya antara kedua kubu ini sering terjadi konflik, sekalipun konflik dingin.

Konflik ini, selain disebabkan oleh MTA yang tidak toleran terhadap budaya, juga adanya perbedaan dalam pemahaman beberapa hal mengenai peribadatan. Salah satu contoh ialah masalah shalat tarawih, yang mana MTA dalam pelaksanaan tarawehnya 11 rakaat, sedangkan mayoritas warga Pacitan melaksanakan taraweh dengan 23 rakaat. Perbedaan-perbedaan seperti di awal berdirinya MTA di Pacitan menjadi sumber permasalahan.

Atas dasar itu, maka MTA dan warga MTA di Pacitan sering kali dikucilkan dari masyarakat. Tidak hanya dikucilkan tetapi juga dimusuhi karena dianggap sebagai kelompok yang berbeda dan tidak sama dengan masyarakat non MTA. Beruntungnya tindakan masyarakat saat itu yang memusuhi, menghina, dan mengucilkan masyarakat MTA saat ini tidak terjadi kembali. Tetapi benih-benih konflik dan permusuhan karena perbedaan itu hingga saat ini belum sepenuhnya padam. Hingga saat ini bara konflik MTA dan warga

[12] Mutohharun Jinan, " Kontestasi Muslim Puritan: Relasi Minoritas-Mayoritas Muslim Model Majelis Tafsir Alquran (MTA)", MAARIF Vol. 7 No. 1 (2012), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-MTA di Pacitan belum sepenuhnya reda. Sekarang ini konflik antara warga MTA dan non MTA di Pacitan lebih pada ranah birokrasi. Yang mana sekarang dinas-dinas dalam pemerintahan di Pacitan seakan yang memperlihatkan ketidaksukaan mereka terhadap MTA. Itu ditunjukkan dalam sikap mereka terhadap MTA maupun warga MTA yang menjadi PNS.

Sebagai sebuah lembaga dakwah dan pendidikan, tidak dipungkiri MTA membutuhkan pihak pemerintah dalam berbagai hal. Salah satunya ialah masalah perizinan atau hal apapun yang berkaitan dengan pengurusan surat ke berbagai dinas terkait. Sering kali MTA Pacitan mendapatkan perlakuan diskriminasi dengan dipersulitnya surat-surat yang mereka urus. Sebagai salah satu contoh ialah pengurusa surat izin usaha untuk radio gema Pacitan[13]. Dalam pengurusan surat ini pihak MTA di persulit oleh dinas perizinan dan beberapa instansi terkait. Tidak hanya sikap kurang suka ditunjukan oleh beberapa instansi terhadap warga MTA yang berprofesi sebagai PNS. Mereka seakan diberikan tempat tugas di daerah yang jauh-jauh dari tempat tinggalnya, baik itu yang berprofesi sebagai guru ataupun yang lain[14].

Tetapi sekalipun keadaan MTA dan warga MTA di Pacitan kurang mendukung, dan banyak mendapatkan rintangan. Mereka masih tetap semangat untuk terus berjuang, memperjuangkan MTA. Pengurus

[13] Imam Syafi'I, *Wawancara*, Pacitan, 9 November 2015.
[14] Imam Syafi'I, *Wawancara*, Pacitan, 9 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTA dan warga MTA di Pacitan tetap rutin mengadakan pengajian, bakti social, pengobatan gratis, donor darah, dan beberapa kegiatan social lainnya. Hasilnya bisa dilihat sekarang, progress kemajuan yang dicapai MTA Pacitan cukup baik. Sejak tahun 1982-2015 MTA di Pacitan telah memasuki 11 kecamatan, dari 12 kecamatan yang ada di Pacitan. Tidak hanya itu, jumlah kelompok binaannya secara berkala menunjukkan peningkatan, dimana saat tahun 2010 kelompok binaan MTA Pacitan hanya 14 tempat, dan saat 2015 ini telah mencapai 29 tempat[15]. Bertambahnya tempat pengajian itu juga diikuti oleh bertambahnya jumlah warga MTA yang saat 2010 hanya 259 orang, kini di tahun 2015 telah mencapai lebih dari 500 orang.[16]

Progres yang dialami oleh MTA Pacitan ini, merupakan salah satu progress yang cukup bagus. Yang mana pada rentang waktu tahun 2010-2013 MTA di banyak daerah banyak mengalami konflik. Tetapi hal itu tidak menyebabkan penurunan warga MTA, namun justru malah menambah jumlah tempat pengajian dan warga MTA yang ada. Ini menunjukkan bahwa adanya tantangan dan rintangan bukan malah menyebabkan kemunduran bagi MTA di Pacitan. Tetapi justru menjadi pelecut semangat bagi pengurus dan warga MTA disana. Sehingga tantangan dan rintangan yang muncul apabila dihadapi dan

[15] Daftar Perwakilan dan Cabang MTA Perwakilan Pacitan tahun 2010 dan Daftar Petugas Kelompok Binaan TMT 1 November 2015.
[16] Daftar Perwakilan dan Cabang MTA Perwakilan Pacitan tahun 2010 dan Daftar Peserta Nafar ke Jakarta Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direspon dengan suatu hal yang tepat, maka akan membawa kepada suatu kemajuan.

2. MTA di Surabaya

Selepas MTA perwakilan Pacitan, MTA perwakilan berikutnya yang berdiri di Jawa Timur ialah MTA perwakilan Surabaya. MTA perwakilan Surabaya berdiri tahun 1986[17]. Pengesahan ini berjarak empat tahun dengan MTA perwakilan di Kabupaten Pacitan.

Tidak jauh berbeda dengan MTA perwakilan Pacitan, Mta perwakilan Surabaya sejak awal berdirinya juga sudah mengalami konflik dengan warga sekitar. Terutama warga kembang kuning kramat. Penyebab konflik ini pun juga tidak jauh berbeda dengan penyebab terjadinya konflik di Kabupaten Pacitan. Sepertinya halnya di Pacitan, warga MTA di Surabaya dianggap sebagai warga yang berbeda karena tidak mau tahlilan, selametan, dibaan, yasinan, dan kalau apabila tarawih hanya menggunakan 11 rakaat. Pemahaman mengenai hal tersebut, secara garis besar berbeda dengan warga Kembang Kuning Kramat yang mayoritas adalah warga non-MTA yang melaksanakan tahlilan, selametan, dan beberapa hal yang tidak dilakukan oleh warga MTA[18].

Melihat yang seperti itu, warga MTA yang ada di Kembang Kramat mengalami sebuah tindakan diskriminasi. Mereka dihina, dikucilkan hingga di usir dan dilarang untuk shalat di mushallah milik

[17] Muhammad Da'im, *Wawancara*, Surabaya 3 November 2015.
[18] Mutohharun Jinan, " Kontestasi Muslim Puritan: Relasi Minoritas-Mayoritas Muslim Model Majelis Tafsir Alquran (MTA)",210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Tidak hanya itu warga non-MTA juga sempat berupaya untuk mengusir dan membubarkan pengajian MTA yang ada disana[19]. Tetapi upaya itu hingga sekarang ini tidak dapat terwujud. Hasilnya MTA perwakilan Surabaya masih berdiri hingga saat ini.

Meskipun begitu warga MTA di Surabaya tetap mawas diri hingga sekarang. Mereka seakan masih merasakan trauma ketika diusir dan dilarang shalat di Mushallah. Untuk itu demi menjaga keadaan agar tidak terjadi konflik kembali dengan warga non-MTA. Warga MTA apabila melaksanakan shalat selalu di Masjid Kembang Kuning. Tidak hanya itu, warga MTA di Surabaya seakan menampakkan diri mereka menyesuaikan dengan wilayah sekitar.

Keadaan konflik itu seakan sudah berlalu, sebab konflik antara MTA dan warga itu terjadi pada tahun 1987-an. Saat ini warga MTA dan non-MTA di Surabaya hidup rukun berdampingan. Bahkan pada tahun 2010-2013 saat banyak perwakilan MTA bergejolak karena di demo oleh karena dianggap sesat. MTA perwakilan Surabaya menjadi MTA perwakilan yang paling damai di Jawa Timur. Sebab sama sekali tidak terdapat konflik dan friksi antara MTA di Surabaya dengan warga non-MTA yang menolak.

Sekalipun diawalnya, MTA di Surabaya penuh dengan adanya tantangan dan rintangan. Tetapi lambat laut menunjukkan sebuah kemajuan yang dicapai. Kini MTA di Surabaya telah memiliki dua

[19] Muhammadm Da'im, *Wawancara*, 3 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantor cabang yaitu di Sukolilo yang diketuai oleh Ir.Hasan Ikhwani[20] dan di Sambikerep yang diketuai oleh Imam Rosyidi[21]. Selain memiliki dua kantor cabang MTA di Surabaya juga telah memiliki empat gedung, dua gedung ada di Kembang Kuning, satu gedung di Sukolilo, dan satu gedung lainnya di Sambikerep. Selain gedung MTA Surabaya kini juga telah memiliki radio sendiri yang ada di Sambikerep[22].

Diluar itu, MTA di Surabaya semakin lama juga semakin maju. Ini ditunjukkan dengan dibangunya satu gedung pengajian baru di Kembang Kuning. Yang mana bangunan yang lama sudah tak lagi muat menampung jamaah yang datang saat pengajian berlansung.

3. MTA di Sidoarjo

MTA di Sidoarjo merupakan MTA yang paling muda di antara MTA yang penulis bahas. MTA di Sidoarjo baru muncul pada tahun 2008[23], yang kemudian disahkan sebagai salah satu perwakilan MTA pada tahun 2010[24]. Kemunculan MTA di Sidoarjo berawal dari adanya pengajian maulid nabi yang mendatangkan Ir. Hasan Ikhwani yang merupakan ketua cabang MTA Sukolilo. Dari pengajian ini

[20] Berita Jihad Pagi, Menuju Peresmian MTA Perwakilan Sidoarjo, dalam www.mta.or.id menuju-peresmian-mta-perwakilan-sidoarj//Minggu 2 Agustus 2010.
[21] Notulen rapat pengesahan MTA cabang Sambikerep Surabaya tahun 2009,
[22] Jadwal Pengisi Tausiyah Radio MTA FM Surabaya tahun 2010.
[23] Berita Jihad Pagi, Menuju Peresmian MTA Perwakilan Sidoarjo, dalam www.mta.or.id menuju-peresmian-mta-perwakilan-sidoarj//Minggu 2 Agustus 2010.
[24] Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Majelis Tafsir Alquran Surakarta No. 173/Kep-49/ Tanggal 22 Juli 2010 M/ 10 Sya'ban 1431 H, Tentang Pengesahan Yayasan Majelis Tafsir Alquran Surakarta Perwakilan SIdoarjo.MTA-10/7/2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambat laun terbentuk pengajian rutin, yang akhirnya disahkan menjadi perwakilan MTA di Sidoarjo.

Pada awalnya MTA di Sidoarjo sama sekali tidak terjadi permasalahan apapun. Sejak tahun 2008-2013 awal MTA di Sidoarjo tidak mengalami konflik apapun dengan warga sekitar. Ini berbeda dengan MTA di Surabaya dan Pacitan yang sejak awal berdiri sudah konflik dengan warga sekitar akibat perbedaan faham .

Keadaan MTA di Sidoarjo yang aman ini, membuat pengajian MTA di Sidoarjo menjadi terus bertambah. Awalnya pengajian hanya dilaksanakan di rumah bapak Andriyanto Setiawan perumahan Muatiara Citra Graha Larangan Candi Sidoarjo setiap hari senin. Lalu lokasi pengajian ini bertambah lagi yaitu dirumah Parnen Hariyanto yang beralamat di Dusun Pandewetan RT 4 RW 3 Desa Punggul Kecamatan Gedangan Sidoarjo[25].

Pasca diresmikan pada tahun 2010, MTA Perwakilan Sidoarjo menetapkan alamat kantornya di Perumahan Citra Graha dirumah bapak Andriyanto Setiawan. Tapi pada juni 2013, kantor MTA dipindahkan ke jalan lingkar timur nomor 25 Siwalanpanji Buduran Sidoarjo[26]. Ketika awal pindah ke Siwalanpanji, kegiatan MTA berlansung seperti biasa dan tidak ada suatu masalah apapun. Tapi selang beberapa bulan kemudian mulai muncul konflik antara MTA dengan warga Siwalanpanji. Inti dari masalah ini ialah perbedaan

[25] Berita Jihad Pagi, Menuju Peresmian MTA Perwakilan Sidoarjo, dalam www.mta.or.id menuju-peresmian-mta-perwakilan-sidoarj//Minggu 2 Agustus 2010. (4 November 2015).
[26] "Wajah Ketua MTA Sidoarjo Berdarah", Jawa Pos, (27 Oktober 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman keagamaan di antara kedua kelompok. Warga Siwalanpanji menentang MTA sebab mereka melarang melakukan tahlilan, menolak undangan selametan, serta menganggap MTA menghalalkan memakan anjing[27]. Pandangan ini terpengaruh dari konflik yang sedang melanda MTA saat itu di berbagai daerah. Dalam catatan buku laporan kebebasan beragama yang diterbitkan oleh Wahid Institute, di tahun 2013 MTA merupakan salah satu lembaga dakwah yang paling sering berkonflik dengan warga sekitar[28]. Oleh sebab itu, warga Siwalanpanji juga terpengaruh akan kegaduhan yang terjadi di daerah lain, sehingga mereka menolak MTA dan menuntut MTA keluar dari Sidoarjo.

Konflik ini berlansung dingin awalnya, tapi lama-kelamaan berlansung panas dan anarkis. Awalnya pihak pemerintah desa mengajukan surat penolakan adanya MTA di Siwalanpanji yang disampaikan kepada pihak pemerintah kecamatan dan kemudian diteruskan ke pemerintah kabupaten, satpol pp, dan kepolisian. Kemudian surat itu ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan mengirimkan satpol pp ke kantor perwakilan MTA dengan tujuan untuk memberikan surat teguran. Surat teguran itu tidak direspon oleh pihak MTA. Karena merasa tak direspon maka pada tangal 26 Oktober 2013 sore warga Siwalanpanji datang berbondong-bondong

[27] NN,"Warga Siwalanpanji Tuntut Bubarkan MTA", dalam http://kabarsidoarjo.com. (4 November 2015).
[28] Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi Tahun 2013 (*The Wahid Institute: Jakarta, 2013), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke depan kantor MTA Sidoarjo melakukan demo dan menutup akses masuk kantor, serta mencegah acara pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sabtu sore. Melihat hal itu, ketua MTA Sidoarjo Agus Suprayitno mencoba untuk bernegosiasi dengan warga serta perangkat desa Siwalanpanji. Tapi warga terlanjur emosi akhirnya terjadilah bentrokan fisik antara warga Siwalanpanji dengan warga MTA[29]. Akibat penolakan warga itu, mulai muncul wacana bahwa MTA Perwakilan Sidoarjo akan memindahkan tempat pengajian dan kantor perwakilannya[30].

Akibat konflik itu, MTA di Sidoarjo dibekukan sementara sesuai dengan surat badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten Sidoarjo tanggal 1 Novemver 2013[31]. Keputusan ini menindaklanjuti pertemuan di pendopo kabupaten tanggal 30 November yang dihadiri oleh berbagai kalangan untuk membahas konflik MTA[32]. Peristiwa konflik yang melibatkan MTA di Sidoarjo ini ialah salah satu konflik antar umat beragama di tahun 2013 yang melibatkan MTA di dalamnya.

Sejak dibekukan aktivitas MTA di Sidoarjo seakan mati suri, tetapi kini MTA di Sidoarjo sudah mulai beraktivitas kembali. Namun, ada banyak perubahan yang terjadi yakni, tempat pengajian dan binaan yang semula tiga tempat. Kini hanya tinggal satu tempat yakni berada

[29] "Wajah Ketua MTA Sidoarjo Berdarah", Jawa Pos, (27 Oktober 2013).
[30] "MTA Pertimbangkan Pindah Lokasi", (28 Oktober 2015)
[31] Surat keputusan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sidoarjo nomor 560/4508/404.3.3/2013 tentang Penutupan sementara kegiatan Majelis Tafsir Alquran di Sidoarjo.
[32] "MTA Diberhentikan Sementara", Jawa Pos (2 November 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di perumahan tambak rejo indah, jalan cumi-cumi nomor 1 Waru Sidoarjo.

B. Tantangan dan Respon Masyarakat

Sebagai sebuah lembaga dakwah yang berasal dari daerah diluar Jawa TImur, MTA termasuk salah satu lembaga yang asing di telinga masyarakat. Hanya sedikit orang yang mengetahui dan pernah mendengar istilah MTA, dan itu pun mereka yang bersinggungan dengan dunia komunikasi. Oleh sebab itu tak heran apabila banyak masyarakat diluar sana banyak yang tidak mengetahui tentang seluk beluk MTA. Sehingga mereka ketika mengetahui MTA, banyak mereka yang merasa asing. Tidak hanya asing bahkan sebagian dari mereka lansung menaruh rasa curiga dan tidak respect terhadap para warga MTA.

Sejak awal, berdirinya MTA di Jawa Timur tidak berjalan dengan mudah. Banyak sekali tantangan dan rintangan yang berusaha untuk menghambat kemajuan MTA di Jawa Timur. Tantangan dan rintangan yang ada itu pun tidak mudah untuk dihadapi. Sebab tantangan yang ada berasal dari banyak sisi seperti sisi geografi, sisi ekonomi, sisi social keagamaan, hingga sisi pemikiran manusia. Tapi dengan berjalannya waktu, beruntunglah bahwa para juru dakwah MTA di Jawa Timur terus bersemangat dalam berdakwah. Sehingga MTA di Jawa Timur dapat mencapai sebuah kemajuan seperti yang diinginkan. Meskipun tidak semua perwakilan MTA di Jawa Timur mengalami kemajuan seperti daerah yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menghadapi tantangan dan rintangan, dalam perkembangan MTA di Jawa Timur juga harus berhadapan dengan respon masyarakat. Masyarakat Jawa Timur mayoritas merupakan warga Nahdliyin. Yang mana dalam keseharianya warga Nahdliyin dikenal sebagai orang yang berupaya melestarikan budaya islam yang sinkretis. Budaya islam sinkretis sendiri ialah suatu sistem budaya yang menggambarkan percampuran budaya Islam dengan budaya lokal[33]. Sebagai contoh dari budaya itu ialah selametan, ngalap berkah, tahlilan, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, MTA merupakan salah satu kelompok yang mengusung pemurnian ajaran agama Islam[34]. Sehingga dalam perilaku sehari-hari nya warga MTA berusaha untuk menjauhkan diri dari budaya seperti itu. Bahkan mereka terkadang dengan secara tegas menolak mengikuti kegiatan seperti itu. Oleh sebab itu tak jarang masyarakat Jawa Timur merespon kehadiran MTA ini dengan pandanga negatif. Dan tak jarang pula di antara kedua kubu ini terjadi sebuah konflik.

Melihat hal di atas, maka dalam hal ini penulis ingin menjelaskan sedikit paparan mengenai tantangan yang di hadapi MTA di Jawa Timur, dan Respon masyrakat terhadap MTA di Jawa Timur. Berikut ini paparan singkatnya:

---

[33] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis,* 5.

[34] MTA merupakan salah satu kelompok yang mengadakan pemurnian agama. Sebab dalam banyak kegiatannya MTA mencoba melakukan pembersihan terhadap ide yang telah dibelokkan oleh budaya. Ridwan Lubis, " Perkembangan Pemikiran Islam Regional: Tinjauan Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia," 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Tantangan MTA di Jawa Timur.**

Berdasarkan hasil penelitian yang yang penulis lakukan di tiga kota fokus kajian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh MTA dalam proses dakwahnya di tiga kota tersebut. Dari ketiga kota tersebut ada yang memiliki tantangan yang sama ada pula yang tidak.

Pacitan, Surabaya, Sidoarjo, merupakan tiga kota yang menjadi obyek kajian penulis. Dari ketiga kota ini penulis menemukan sebuah tantangan yang sama yang dihadapi oleh pengurus dan warga MTA di sana. Tantangan tersebut di antaranya:

a. **Kuatnya dominasi warga Nahdliyin sebagai ideology keagamaan warga.**

Tidak dipungkiri Jawa Timur merupakan basis NU, sehingga hampir sebagaian besar masyarakatnya merupakan warga Nahdliyin. Hal ini mengakibatkan perkembangan MTA di Jawa Timur terhambat. Sebab antara NU dan MTA dalam berbagai sudut pandang keagamaan menunjukkan adanya sebuah perbedaan. Perbedaan itu di antaranya mengenai tahlilan, selametan, upacara adat, rakaat shalat tarawih, dan lain sebagainya. Seperti yang diketahui warga MTA mengharamkan tahlilan, selametan, upacara adat. Sedangkan di lain pihak warga Nahdliyin dalam kehidupan sehari-harinya mempraktikan apa yang diharamkan oleh MTA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas perbedaan di atas, maka warga nahdliyin menganggap warga MTA berbeda dengan mereka. Sehingga mereka bersikap kurang respect terhadap warga MTA. Mereka menganggap warga MTA tidak toleran dan keras. Peristiwa ini terjadi di Pacitan, Surabaya, dan Sidoarjo. Di Pacitan banyak warga Nahdliyin yang menolak dan tidak respect terhadap MTA, sebab mereka mereka merujuk ke Pesantren Termas yang tidak melaksanakan apa yang MTA lakukan[35]. Pesantren Termas sendiri merupakan salah satu pesantren tua di Jawa Timur yang merupakan basis NU di Pacitan.

Begitu pula di Surabaya dan Sidoarjo. MTA di Surabaya dan Sidoarjo menghadapi hal yang sama. Banyak warga Kembang Kuning Kramat yang menolak keberadaan MTA, sebab mereka fanatic terhadap NU[36]. Di Sidoarjo, khususnya Siwalanpanji merupakan salah satu desa yang merupakan basis NU terkuat di sana. Hampir 90 persen warga Siwalanpanji merupakan warga Nahdliyin[37].

Atas dasar hal di atas, maka jarang ada warga Nahdliyin yang respect terhadap MTA, bahkan tidak mau mengikuti pengajian MTA. oleh sebab itu maka perkembangan MTA di tiga kota itu cenderung berjalan lambat.

[35] Imam Syafi'I, *Wawancara*, Pacitan, 9 November 2015.
[36] Muhammad Da'im, *Wawancara*, Surabaya, 3 November 2015.
[37] Ashadi, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fanatisme Ke-Nu-an Yang Kuat.

Sebagai basis NU, keadaan warga Nahdliyin di Jawa Timur cukup kuat. Akar ke-nu-an mereka seakan sudah melekat sejak lahir. Sehingga apabila ada sebuah faham baru yang berbeda dengan mereka, maka banyak dari sebagian warga yang menolaknya. Tidak hanya menolak, tapi juga mati-matian mempertahankan keyakinan yang sudah mereka yakini tersebut.

Begitu pula dalam hal menghadapi dakwah MTA, warga Nahdliyin di Jawa Timur dengan kuat berusaha untuk mempertahankan keyakinan ke-nu-an mereka. Sehingga apabila ada sebuah faham asing yang masuk dan berbeda dengan mereka lansung ditolaknya dengan tegas. Hal ini terjadi di Surabaya dan Sidoarjo. Warga Nahdliyin di Kembang Kuning secara tegas dan berani menolak keberadaan MTA. Penolakan ini beralasan sebab MTA berbeda dengan keyakinan dan kepercayaan mereka selama ini.

Begitu pula di Sidoarjo, warga Siwalanpanji dengan tegas menolak, bahkan melakukan aksi demo yang berujung kerusuhan demi mempertahankan keyakinan ke-nu-an mereka. Jadi dengan kata lain warga yang fanatic terhadap NU berusaha untuk melawan dan menghadang terhadap penetrasi pemurnian agama yang dilakukan MTA[38].

[38] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keadaan Geografi.

Keadaan geografi merupakan salah satu penunjang cepat atau lambatnya perkembangan MTA di Jawa Timur. Apabila jarak antar kecamatan dan daerah mudah diakses maka dakwa MTA dapat dengan mudah dilakukan. Tapi apabila sebaliknya, maka dakwah MTA juga akan sulit dilakukan, apabila tidak didukung oleh alat transportasi dan penunjang lain.

Tantangan geografi inilah yang menyebabkan MTA di Pacitan sulit untuk berkembang. Pacitan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di ujung selatan Pulau Jawa. Keadaan alamnya berbukit-bukit, sehingga untuk menjangkau ke rumah-rumah warga sulit untuk dilakukan apabila tidak ada kendaraan. Selain itu jarak antara satu desa dengan desa yang lain cukup jauh. Belum lagi ditunjang dengan keadaan alam sekitar yang merupakan hutan dan pegunungan[39]. Oleh sebab itu sulit bagi para masyarakat atau pendakwah MTA disana untuk menjangkau lokasi pengajian. Untuk itulah maka perkembangan MTA di Pacitan seakan berjalan lambat.

2. Respon Masyarakat Terhadap MTA

Seperti halnya pada paparan-paparan sebelum-sebelumnya, MTA yang merupakan salah satu kelompok yang bertujuan melakukan

[39] Imam Syafi'I, Wawancara, Pacitan, 9 November 2015, dan keterangan dari bapak Muchtar salah satu warga MTA di Pacitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemurnian ajaran Islam. Mereka dalam kehidupan sehari-harinya menentang segala bentuk kegiatan yang berbau bid'ah, takhayul, dan khurafat. Atas dasar inilah maka MTA di tengah masyarakat terkadang menampilkan sebuah wajah yang terkesan keras dan kaku.

Melihat perilaku warga MTA yang menentang hal-hal yang berbau bid'ah, takhayul, dan khurafa, maka dalam kehidupan pun masyarakat memberikan sebuah pandangan dan respon yang berbeda-beda. Setidaknya apabila kita kelompokkan respon masyarakat terhadap MTA itu terbagi menjadi tiga diantaranya:

a. Masyarakat yang menolak MTA

Berpendapat merupakan sebuah hal yang biasa, sebab setiap individu mempunyai kemampuan berfikir masing-masing. Tak terkecuali berfikir dalam memberikan pandangan terhadap masalah keagamaan. Dalam lingkungan masyarakat, mayoritas masyarakat Jawa Timur menolak akan adanya MTA. Mereka yang menolak ini berpandangan bahwa MTA itu merupakan kelompok radikal, yang berupaya menghapus budaya-budaya Islam yang sejak dahulu telah ada. Mayoritas kelompok yang menolak akan kehadiran MTA ialah masyarakat yang fanatik terhadap Nahdlatul Ulama[40].

b. Masyarakat yang menerima MTA.

Selain masyarakat yang menolak kehadiran MTA, ada juga masyarakat yang menerima kehadiran MTA ditengah masyarakat.

[40] Mutohharun Jinan, " Kontestasi Muslim Puritan: Relasi Minoritas-Mayoritas Muslim Model Majelis Tafsir Alquran (MTA)", 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi mereka yang menerima, kehadiran MTA di masyarakat bukanlah suatu masalah. Sebab kehadiran MTA dianggap tidak menyimpang, dan berada dalam track yang lurus. Sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini seperti apa yang nyatakan oleh Amidhan ketua MUI Pusat yang menganggap MTA berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang[41]. Ini pun kemudian didukung oleh dikeluarkannya surat fatwa tidak sesat MUI Surakarta yang melegitimasikan bahwa MTA bukanlah aliran sesat[42]. Di Jawa Timur respon masyarakat seperti di atas juga dapat kita jumpai, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang menolak. Kemungkinan bagi mereka yang menerima kehadiran MTA dikarenakan adanya kesepahaman dalam pemikiran atau hal lainnya.

c. Masyarakat yang bersikap netral

Selain terdapat kelompok yang menerima dan menolak, terdapat pula kelompok yang memberikan respon netral terhadap kehadiran MTA. Bagi kelompok yang bersikap netral ini, mereka memandang MTA itu bukan sebagai musuh, serta tidak memandang sebagai teman. Tapi mereka menganggap MTA sebagai seorang saudara yakni sesama saudara yang beragama Islam. Jadi buat apa saling berebut sebuah kekuasaan dan kebenaran yang tidak ada ujungnya. Kelompok yang berpandangan netral ini ialah mereka yang dalam arus berfikirnya demokratis seperti akademisi, mahasiswa, dan

[41] Ibid,. 208.
[42] Surat Pernyataan MUI Surakarta No. 01/SP/MUI/17/2012 tanggal 19 September 2012 tentang fatwa bahwa MTA tidak sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang tidak fanatic pada satu faham dan organisasi tertentu.

C. Produk-produk Majelis Tafsir Alquran di Jawa Timur

Sebagaimana telah diketahui Majelis Tafsir Alquran(MTA) merupakan sebuah lembaga dakwah. Lembaga ini didirikan tahun 1972, dan mendapat legalitas pengesahan resmi pada tahun 1974 melalui akte notaries dari R. Soegondo Notodisoerjo[43].

Dalam perkembangannya, tidak hanya fokus pada bidang dakwah semata. Tetapi juga merambah pada bidang-bidang yang lain, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan keamanan. Ini sama persis seperti apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam perkembangan keorganisasiannya juga tidak hanya fokus pada bidang dakwah. Melainkan juga ikut aktif dalam bidang yang lain seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Ini ditunjukkan dengan didirikannya rumah sakit muhammadiyah, sekolah-sekolah dari tingkat TK – Universitas, koperasi, dan lain sebagainya[44]. Begitu pula MTA, dalam hal turut aktifnya mereka ditengah masyarakat mereka juga mendirikan sekolah dari TK- SMA, koperasi, percetakan, televise, radio, gedung pengajian, dan lain sebagainya[45]. Namun bedanya, unit-unit yang didirikan MTA tidak merata. Mayoritas unit/produk MTA itu terdapat di

---

[43] Surat Akte Notaris legalitas MTA tahun 1974.
[44] Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Bumi Aksara: Jakarta, 1990), 35 dan 43.
[45] Seketariat MTA, "Selayang Pandang MTA", dalam https://www.mta-online.com./sekilas-profil/ (12 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTA pusat, hanya sedikit MTA perwakilan yang memiliki produk/unit usaha.

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa unit usaha/produk yang dimiliki MTA di Jawa Timur. Tetapi mengingat fokus kajian penulis hanya di tiga kota di Jawa Timur. Maka produk yang akan penulis paparkan ini hanya berkisar di tiga kota tersebut.

1. Gedung Pengajian

Sebagai lembaga dakwah, keberadaan gedung pengajian merupakan salah satu prasarana paling dibutuhkan. Kesadaran akan pentingnya keberadaan gedung pengajian itu disadari oleh para pengurus teras MTA perwakilan Pacitan, Surabaya, dan Sidoarjo. Keberadaan gedung pengajian sangat penting guna menjadi tempat pengajian bagi warga dan jamaah MTA yang datang untuk mengaji.

Untuk memenuhi sarana pengajian tersebut di tiga perwakilan MTA di Jawa Timur yang menjadi fokus kajian penulis dibangun gedung-gedung pengajian. Secara umum ada 7 gedung pengajian yang dimiliki oleh tiga perwakian MTA di Jawa Timur. Di perwakilan Pacitan terdapat 2 gedung pengajian, 1 gedung pengajian terletak di perwakilan yaitu di desa Baleharjo, dan 1 gedung di binaan Kecamatan Nawangan[46]. Berbeda dengan di Pacitan, di Surabaya ada empat gedung pengajian, 2 di Perwakilan Kembang Kuning Kramat, 1 di cabang Sukolilo, dan 1

[46] Imam Syafi'I, Wawancara, Pacitan, 9 November 2015. Serta didukung pula oleh keterangan bapak Zainudin sekretaris MTA perwakilan Pacitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedung di Sambikerep. Dan terakhir di Sidoarjo, di perwakilan ini MTA hanya memiliki 1 gedung perwakilan, dan itu pun sekarang ditutup.

Kesemua gedung pengajian yang dimiliki MTA merupakan gedung milik warga MTA. Dana pembangunan gedung-gedung itu berasal dari infaq para jamaah[47]. Para jamaah seakan mempunyai kewajiban untuk bersama-sama membangun dan membesarkan MTA. Salah satu bentuknya ialah ditunjukkan dengan menginfakkan sedikit harga mereka untuk pembangunan gedung dan sarana MTA lainya.

2. Radio

Radio merupakan salah satu media informasi yang cukup familiar di tengah kalangan masyarakat. Dahulu sebelum adanya sarana dan prasarana informasi lain, radio merupakan sarana informasi primadona masyarakat. Mengetahui peran penting yang dimiliki radio dalam berdakwah, nampaknya dimengerti oleh para pimpinan MTA baik pusat maupun daerah. Dari pusat hingga ke Daerah MTA memiliki radio dakwah. Apabila di MTA pusat memiliki radio mtafm dan persadafm[48], maka di tingkat perwakilan di Jawa Timur memiliki gema cahaya fm dan radio MTA Surabaya.

Radio gema cahaya fm merupakan radio MTA yang dimiliki oleh MTA perwakilan Pacitan. Studio radio ini terletak di gedung

[47] Imam Syafi'I, Wawancara, Pacitan, 9 November 2015. Selain itu dipertegas pula dengan adanya salinan percakapan email antara seorang donator dengan pimpinan MTA cabang Sukolilo tanggal 31 mei 2010 tentang kesanggupan berinfaq. Serta laporan email saudara Rokhani Saleh tentang daftar orang yang sudah berinfaq dalam pembangunan gedung MTA Cabang Sukolilo.

[48] Muh, Sulthon, et.all," Dakwah Kelompok Majelis Tafsir Alquran, JAMURA, dan Muhammadiyah di Surakarta Provinsi Jawa Tengah", 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwakilan MTA Pacitan[49]. Sedangkan radio MTA Surabaya merupakan radio MTA milik MTA perwakilan MTA Surabaya. Radio ini terletak di MTA cabang Sambikerep[50]. Kedua radio ini memancarkan siaran-siaran yang mengiblat dari siaran radio pusat, seperti siaran ulangan pengajian ahad pagi, ataupun siaran yang lain. Tapi meskipun begitu juga ada siaran independen yang dilakukan oleh radio masing-masing. Seperti siaran pengajian pagi selama bulan ramadhan yang dipandu oleh para pimpinan MTA yang ada di masing-masing perwakilan.

3. Buku dan Bulletin

Buku dan Bulletin merupakan salah satu produk MTA di Jawa Timur, tetapi produk ini tidak dihasil oleh para perwakilan, cabang, dan binaan MTA di Jawa Timur. Dua produk ini merupakan produk yang dihasilkan oleh MTA pusat dan kemudian didistribusikan ke MTA di tingkat perwakilan, cabang, maupun binaan. Bulletin yang diterbitkan oleh MTA diberi nama Bulletin Uswatun Hasanah[51] yang terbit setiap satu minggu sekali, sedangkan buku-buku yang diterbitkan MTA banyak sekali salah satunya ialah kumpulan pengajian ahad pagi.

---

[49] Tanda Terima Sementara Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Timur Tangga 12 Mei 2014 mengenai pemberian izin penyiaran radio komunitas gema cahaya fm.
[50] Jadwal Pengisi Tausiyah Bulan Ramadhan Radio MTA Surabaya Tahun 2010.
[51] Buletin Uswatun Hasanah diterbitkan oleh MTA pusat sebagai bahan pengajian ahad pagi. Bulletin ini dapat pula didapatkan oleh warga MTA melalui website mta.or.id, sebab bulletin ini setiap minggunya akan di upload di web tersebut agar bisa di download oleh warga MTA di seluruh Indonesia bahkan dunia. Sedangkan buku yang diterbitkan MTA tidak jauh dari isi bulletin Uswatun Hasanah, sebab isi Bulletin itu pada setiap tahunnya akan di diterbitkan menjadi buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id